Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2962-8393 (Online)
Vol 05, No 02, Desember 2026

Peningkatan Kompetensi Local Tour Guide melalui Pelatihan Interpretasi Warisan Biokultural di Daya Tarik Wisata Mengening, Bali

[1)]Fatrisia Yulianie, [2)] Francisca Titing Koerniawaty, [3)]Dika Pranadwipa Koeswiryono
[1,2)] Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, IPB Internasional
[3)]Program Studi D3 Perhotelan, IPB Internasional
Email Korespondensi: fatrisia@ipb-intl.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:
Local Tour Guide; Biocultural Heritage; Spiritual Tourism; Regenerative Tourism; Community Empowerment.

Abstract
Pura Mengening in Gianyar Regency is a spiritual tourist attraction of historical, cultural and environmental significance, forming part of the biocultural heritage. In the development of tourism, local tour guides play a vital role in conveying accurate information whilst preserving the sanctity and cultural values of the area. This Community Service (PKM) activity aims to enhance the community's competence as local tour guides by strengthening their ability to interpret biocultural heritage, guide ethics, communication skills, tourist service provision, and the proper etiquette for visiting sacred sites. The activity was carried out in a participatory manner through the delivery of materials, discussions, simulations, field practice and mentoring. The training was attended by 10 people, comprising representatives of the youth, the PKK, the traditional village council, managers, the Gianyar Regency Tourism Office, the media, local SMEs, local traditional and cultural figures, and local tour guides.The results of the programme demonstrated an improved understanding among participants of the role of local tour guides in interpreting the historical, cultural and spiritual values of Pura Mengening, as well as in guiding tourists to respect customary norms and preserve the sanctity of the area. The strengthening of local guides' competencies has also encouraged community participation in the conservation of biocultural heritage and supports the development of community-based regenerative tourism.

Kata kunci:
Local Tour Guide; Warisan Biokultural; Wisata Spiritual; Pariwisata

Abstrak
Pura Mengening di Kabupaten Gianyar merupakan daya tarik wisata spiritual yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan lingkungan sebagai bagian dari warisan biokultural. Dalam pengembangan wisata, keberadaan *local tour guide* berperan penting dalam menyampaikan

Regeneratif; Pemberdayaan Masyarakat.	informasi yang tepat sekaligus menjaga kesakralan dan nilai budaya kawasan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi masyarakat sebagai pemandu wisata lokal melalui penguatan kemampuan interpretasi warisan biokultural, etika kepemanduan, komunikasi, pelayanan wisatawan, dan tata cara berkunjung ke kawasan suci. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik lapangan, dan pendampingan. Kegiatan diikuti oleh 10 orang yang terdiri dari perwakilan teruna-teruni, PKK, Desa Adat, pengelola, Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, Media, UMKM lokal, tokoh adat dan budaya lokal serta Tour Guide Local. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai peran *local tour guide* dalam menginterpretasikan nilai sejarah, budaya, dan spiritual Pura Mengening serta mengarahkan wisatawan untuk menghormati norma adat dan menjaga kesucian kawasan. Penguatan kompetensi pemandu lokal juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan biokultural dan mendukung pengembangan pariwisata regeneratif berbasis masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mengarah pada pengelolaan destinasi yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Suansri, 2020). Pergeseran paradigma tersebut mendorong lahirnya konsep pariwisata regeneratif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya wisata dan pelestarian nilai-nilai lokal (Parra-Lopez et al., 2025; Price et al., 2025; Rehman et al., 2023). Dalam konteks ini, destinasi wisata berbasis warisan budaya dan alam memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang mampu menginterpretasikan kekayaan lokal kepada wisatawan secara tepat (Dredge, 2022).Salah satu konsep yang semakin berkembang dalam pengelolaan destinasi adalah warisan biokultural (*biocultural heritage*)**.** Konsep ini memandang bahwa keberlanjutan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya alam maupun warisan budaya secara terpisah, tetapi oleh hubungan yang saling memengaruhi antara manusia, budaya, tradisi, kepercayaan, dan lingkungan yang berkembang dalam suatu wilayah (Min, 2025). Warisan biokultural menjadi identitas penting suatu destinasi karena mencerminkan pengetahuan lokal, praktik adat, nilai spiritual, serta sistem pengelolaan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun (Griffiths, 2024). Oleh sebab itu, upaya pelestarian warisan biokultural memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus penjaga nilai-nilai tersebut.

Pura Mengening di Kabupaten Gianyar merupakan salah satu destinasi wisata spiritual yang memiliki karakteristik warisan biokultural yang kuat. Selain berfungsi sebagai tempat suci umat Hindu, kawasan ini juga menyimpan nilai sejarah, arsitektur tradisional, sistem pengelolaan sumber mata air suci (*tirtha*), serta tradisi keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini (Kristi et al., 2026; Tiyoni et al., 2025). Keunikan tersebut menjadikan Pura Mengening tidak hanya memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai aktivitas wisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan perlu diimbangi dengan upaya menjaga kesakralan kawasan agar aktivitas pariwisata tidak mengurangi nilai religius maupun budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Choobchian & Niazmand, 2026; Jia et al., 2025; Mei & Gao, 2026). Kondisi tersebut menuntut pengelolaan pariwisata yang tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kunjungan, melainkan juga memperhatikan tata krama, ketentuan adat, dan kelestarian lingkungan kawasan. Dengan demikian, setiap pihak yang terlibat dalam pelayanan wisata perlu memahami karakteristik destinasi serta batasan-batasan yang harus dihormati ketika mendampingi wisatawan di kawasan suci.



Gambar 1. Wisatawan Melukat

Observasi awal dan koordinasi dengan pengelola destinasi menjadi landasan penting untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi pemandu lokal. Peningkatan aktivitas wisata perlu diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menyampaikan informasi budaya secara komunikatif, mengarahkan perilaku pengunjung sesuai tata tertib, dan menjaga penghormatan terhadap norma yang berlaku di kawasan suci. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena kualitas pelayanan wisata di destinasi spiritual tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh ketepatan interpretasi budaya dan kesadaran terhadap tanggung jawab pelestarian. Oleh sebab itu, pelatihan bagi calon maupun pemandu lokal perlu dirancang berdasarkan karakteristik destinasi dan kebutuhan masyarakat, dengan memadukan pemahaman konseptual, simulasi kepemanduan, dan praktik lapangan.

Sejumlah kajian telah membahas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pentingnya penguatan kapasitas lokal dalam mendukung pengelolaan destinasi. Banik & Mukhopadhyay (2022), misalnya, mengkaji perencanaan strategis pengembangan community-based tourism, sedangkan Dredge (2022) membahas pariwisata regeneratif sebagai perubahan cara pandang, sistem, dan praktik dalam

pengembangan pariwisata. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa keberlanjutan destinasi memerlukan keterlibatan masyarakat dan pendekatan pengelolaan yang melampaui orientasi ekonomi semata. Meskipun demikian, penguatan kompetensi pemandu lokal pada destinasi wisata spiritual membutuhkan perhatian yang lebih spesifik, terutama ketika tugas kepemanduan berkaitan langsung dengan penyampaian nilai keagamaan, penghormatan terhadap aturan adat, dan perlindungan lingkungan yang menjadi bagian dari warisan biokultural.

Dalam pengelolaan destinasi wisata spiritual, *Local Tour Guide* memiliki posisi yang sangat strategis. Pemandu wisata lokal tidak hanya bertugas mengantar wisatawan menuju objek wisata, tetapi juga berfungsi sebagai interpreter budaya yang menjelaskan sejarah, filosofi, makna simbolik, serta norma-norma yang berlaku di kawasan suci. Melalui proses interpretasi yang tepat, wisatawan tidak hanya memperoleh informasi mengenai objek yang dikunjungi, tetapi juga memahami alasan di balik berbagai aturan adat yang harus dipatuhi selama berada di kawasan Pura Mengening. Peran tersebut menjadikan pemandu wisata lokal sebagai penghubung antara masyarakat lokal dengan wisatawan sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang edukatif, menghargai budaya, serta mendukung pelestarian nilai-nilai spiritual (Teshome et al., 2022).

Interpretasi warisan budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi berbasis budaya (Jia et al., 2025; Sun et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang komunikatif dan berbasis interpretasi mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan (Omma, 2025). Dalam konteks wisata spiritual, interpretasi tidak hanya menjelaskan aspek fisik suatu objek, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis, praktik keagamaan, etika berkunjung, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Kusumah & Andrianto, 2023). Dengan demikian, keberhasilan interpretasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pemandu wisata dalam memahami karakteristik destinasi sekaligus kemampuan berkomunikasi dengan berbagai latar belakang wisatawan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai *Local Tour Guide* umumnya menitikberatkan pada peningkatan kompetensi kepemanduan, kualitas pelayanan wisata, kemampuan komunikasi, serta interpretasi budaya sebagai faktor yang memengaruhi kepuasan wisatawan (Omma, 2025; Osewe et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sebagai pemandu wisata dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi (Vipriyanti et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai *Community-Based Tourism* (CBT) menegaskan bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan sehingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi CBT (Banik & Mukhopadhyay, 2022; Wang & Luan, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pelatihan pemandu wisata masih lebih banyak berorientasi pada peningkatan keterampilan pelayanan dan teknik kepemanduan. Kajian yang mengintegrasikan kompetensi *Local Tour Guide* dengan pelestarian kesakralan kawasan suci serta pendekatan warisan biokultural masih relatif terbatas, khususnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di destinasi wisata

spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dengan materi pelatihan yang selama ini diberikan kepada masyarakat. Padahal, pemandu wisata lokal memiliki peran penting sebagai agen edukasi yang mampu membangun kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menghormati nilai budaya, adat istiadat, dan kelestarian lingkungan di kawasan wisata spiritual.

Kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini terletak pada perlunya mengintegrasikan pelatihan Local Tour Guide dengan interpretasi warisan biokultural dan upaya menjaga kesakralan kawasan suci. Pelatihan kepemanduan perlu melampaui penguasaan teknik komunikasi dan pelayanan wisata dengan memasukkan pemahaman mengenai keterkaitan sejarah, tradisi spiritual, kehidupan masyarakat, dan lingkungan alam. Integrasi tersebut penting agar pemandu mampu membantu wisatawan memahami destinasi secara lebih utuh sekaligus mengarahkan perilaku kunjungan yang bertanggung jawab. Dalam konteks Pura Mengening, pendekatan ini menjadi relevan karena nilai destinasi tidak hanya terletak pada keberadaan objek fisik, tetapi juga pada makna spiritual dan hubungan masyarakat dengan kawasan tersebut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjembatani kebutuhan peningkatan keterampilan kepemanduan dengan tanggung jawab menjaga warisan biokultural.

Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan Local Tour Guide berbasis warisan biokultural di Daya Tarik Wisata Mengening, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan dirancang melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kepemanduan, praktik lapangan, dan pendampingan yang menyesuaikan karakteristik destinasi wisata spiritual. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi masyarakat dalam menjalankan peran sebagai pemandu wisata lokal, khususnya dalam menginterpretasikan nilai sejarah, budaya, dan spiritual Pura Mengening, menerapkan etika pelayanan, menyampaikan tata tertib kawasan suci, serta mendukung pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Melalui penguatan kapasitas tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan destinasi yang lebih bertanggung jawab dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan warisan biokultural.

Berdasarkan kebutuhan pengelolaan Daya Tarik Wisata Mengening, peningkatan kompetensi pemandu wisata lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai sejarah, nilai budaya, dan makna spiritual Pura Mengening dapat disampaikan secara akurat serta mudah dipahami oleh wisatawan. Pemandu lokal juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam memberikan arahan kepada pengunjung, khususnya terkait tata krama, ketentuan adat, dan perilaku yang sesuai dengan karakter kawasan suci. Pemahaman tersebut diperlukan agar aktivitas wisata tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan tradisi masyarakat yang melekat pada destinasi. Oleh karena itu, pelatihan *Local Tour Guide* diarahkan untuk memperkuat kemampuan interpretasi budaya, etika pelayanan, dan keterampilan mengomunikasikan aturan kunjungan secara santun sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kesakralan sekaligus mendukung pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab di Pura Mengening. Pelatihan *Local Tour Guide* dirancang sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui penguatan pengetahuan mengenai sejarah dan filosofi Pura Mengening, etika kepemanduan, komunikasi wisata, pelayanan kepada wisatawan, interpretasi budaya, serta tata cara

pendampingan wisatawan di kawasan suci. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran masyarakat sebagai penjaga warisan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata yang bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Mengening yang berlokasi di Desa Pakraman Sarasade, KecamatanTampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasi ini dipilih karena Pura Mengening merupakan destinasi wisata spiritual yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan lingkungan yang saling terintegrasi sebagai warisan biokultural. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut memerlukan penguatan kapasitas masyarakat, khususnya pemandu wisata lokal, agar mampu memberikan pelayanan yang berkualitas tanpa mengurangi kesakralan kawasan suci.

Sasaran kegiatan meliputi masyarakat lokal, pengelola Daya Tarik Wisata Mengening, perangkat desa, unsur Desa Adat, pemuda, serta masyarakat yang berpotensi menjadi *Local Tour Guide*. Kegiatan diikuti oleh 10 (sepuluh) orang peserta. Pada tahap perencanaan, kebutuhan pelatihan diidentifikasi melalui koordinasi dan diskusi dengan pengelola destinasi serta tokoh masyarakat. Informasi mengenai komposisi peserta yang terdiri dari perwakilan teruna-teruni, PKK, Desa Adat, pengelola, Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar, Media, UMKM lokal, tokoh adat dan budaya lokal serta Tour Guide Local. Peserta dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan melalui diskusi bersama pengelola destinasi dan tokoh masyarakat. Pendekatan partisipatif tersebut dilakukan agar materi pelatihan sesuai dengan kondisi lapangan, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik wisata spiritual di Pura Mengening.

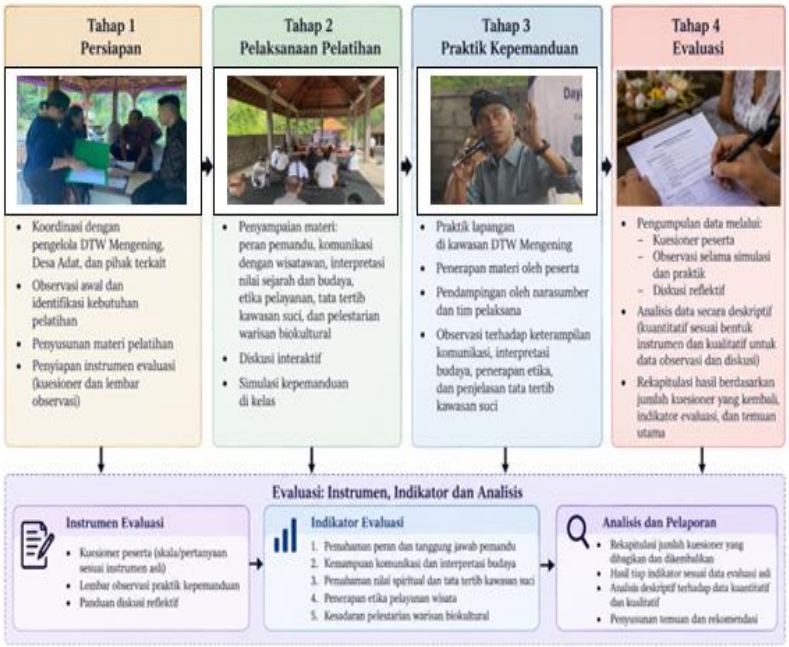
Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory training* yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kepemanduan, praktik lapangan, dan pendampingan. Model pembelajaran ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta sehingga proses transfer pengetahuan tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung di kawasan destinasi. Pendekatan terdiri atas 5 (lima) tahap, yaitu: (1) koordinasi dan identifikasi kebutuhan; (2) penyusunan materi dan persiapan peserta; (3) penyampaian materi dan diskusi; (4) simulasi serta praktik lapangan; dan (5) evaluasi dan refleksi. Materi meliputi peran dan tanggung jawab Local Tour Guide, komunikasi efektif, hospitality, interpretasi sejarah dan budaya Pura Mengening, pemahaman warisan biokultural, tata tertib kawasan suci, serta konservasi budaya dan lingkungan. Pendekatan ini memadukan penjelasan konseptual dengan praktik agar peserta dapat menguji penerapan materi pada konteks destinasi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi bersama pengelola destinasi, pemerintah desa, dan Desa Adat, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan, serta penetapan peserta kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang terdiri atas penyampaian materi oleh narasumber, sesi tanya jawab, dan diskusi. Tahap ketiga adalah simulasi kepemanduan dan praktik lapangan, ketika peserta berlatih menjelaskan sejarah dan nilai budaya, menyampaikan tata tertib, memotivasi wisatawan untuk semangat menjelajahi Pura Mengening serta mengarahkan perilaku wisatawan secara santun. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi untuk mencatat aspek yang telah dikuasai dan kebutuhan pelatihan lanjutan.

Evaluasi diarahkan pada lima indikator: (1) ketepatan informasi tentang sejarah, budaya, dan spiritualitas Pura Mengening; (2) kejelasan komunikasi dan penyusunan narasi; (3) kemampuan menjelaskan tata tertib kawasan suci; (4) penerapan etika pelayanan; dan (5) kemampuan mengaitkan budaya, masyarakat, dan lingkungan sebagai warisan biokultural. Data dikumpulkan melalui observasi simulasi/praktik, kuesioner, dan diskusi reflektif.

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan jawaban peserta dan catatan observasi berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan. Analisis difokuskan pada pemahaman peserta mengenai peran pemandu lokal, kemampuan menjelaskan nilai budaya dan spiritual, pemahaman terhadap aturan kawasan suci, serta penerapan etika pelayanan selama simulasi kepemanduan. Temuan dari setiap indikator kemudian dibandingkan dengan tujuan pelatihan untuk mengidentifikasi capaian kegiatan dan kebutuhan pengembangan kompetensi berikutnya.

Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama proses pembelajaran. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis kepemanduan, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesakralan Pura Mengening melalui interpretasi budaya yang tepat, pelayanan wisata yang beretika, dan pengelolaan destinasi yang berorientasi pada pelestarian warisan biokultural.



Gambar 2. Metode PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan *Local Tour Guide*

Pelatihan *Local Tour Guide* dilaksanakan sebagai salah satu bentuk penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengelolaan Daya Tarik Wisata Mengening. Kegiatan ini melibatkan pengelola destinasi, masyarakat Desa Adat, perangkat desa, pemuda, serta masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk berperan sebagai

pemandu wisata lokal. Keberagaman latar belakang peserta memberikan ruang bagi terjadinya pertukaran pengalaman mengenai pengelolaan kawasan wisata spiritual sekaligus memperkaya proses pembelajaran selama pelatihan berlangsung.

Materi pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan pengelolaan Pura Mengening sebagai destinasi wisata spiritual yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan lingkungan sebagai satu kesatuan warisan biokultural. Pokok bahasan yang diberikan meliputi peran dan tanggung jawab *Local Tour Guide*, teknik komunikasi dengan wisatawan, interpretasi sejarah dan budaya Pura Mengening, etika kepemanduan, pelayanan wisata (*hospitality*), serta tata cara mendampingi wisatawan di kawasan suci. Selain penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi, simulasi kepemanduan, dan praktik lapangan untuk memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan secara komunikatif dan tetap menghormati norma adat.

Tabel 1. Rekapitulasi Pelaksanaan dan Capaian Pembelajaran Pelatihan Local Tour Guide di DTW Mengening

Aspek	Kegiatan yang Dilaksanakan	Perilaku yang diamati/perlu dikonfirmasi	Manfaat yang Diharapkan
Pengetahuan tentang destinasi	Penyampaian materi mengenai peran pemandu, sejarah, filosofi, dan makna spiritual Pura Mengening	Peserta mampu menjelaskan kembali materi secara mandiri.	Peserta diharapkan memahami karakter destinasi dan mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada wisatawan.
Interpretasi budaya	Pembahasan mengenai peran pemandu sebagai penyampai informasi dan penghubung pemahaman budaya antara masyarakat dan wisatawan.	Peserta menghubungkan informasi desetinasi dengan nilai budaya setempat.	Peserta diharapkan mampu membantu wisatawan memahami nilai warisan biokulutural Pura Mengening.
Keterampilan komunikasi	Simulasi kepemanduan dan latihan penyampaian informasi kepada wisatawan.	Kejelasan bahasa, keruntutan narasi, dan interaksi peserta	Peserta diharapkan mampu memberikan penjelasan secara runtut, komunikatif, dan mudah dipahami.
Tata tertib kawasan suci	Penyampaian materi mengenai etika kunjungan dan penghormatan terhadap ketentuan kawasan suci.	Kemampun setiap peserta dalam menjelaskan atau menerapkan tata tertib kawasan suci.	Peserta diharapkan dapat mengarahkan wisatawan agar berperilaku sesuai dengan norma adat dan karakter kawasan.
Sikap dan etika pelayanan	Pembelajaran mengenai	Perilaku pelayanan peserta selama	Terbentuknya sikap pelayanan yang

	kesantunan, penghormatan terhadap budaya lokal, dan tanggung jawab pemandu.	praktik dikonfirmasi berdasrkan lembar observasi atau catatan fasilitator.	santun, bertanggungjawab, dan menghormati nilai spiritual masyarakat.
Pelestarian warisan biokultural.	Integrasi materi budaya, nilai spiritual, dan etika kepemanduan dalam pelatihan.	Perubahan kesadaran atau komitmen peserta setelah kegiatan.	Pemandu lokal diharapkan berkontribusi dalam pelestarian warisan biokultural melalui interpretasi yang bertanggungjawab.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari sisi pengetahuan, peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi pemandu wisata sebagai penyampai informasi sekaligus mediator budaya yang menjembatani wisatawan dengan nilai-nilai lokal. Peserta juga memahami pentingnya menginterpretasikan sejarah, filosofi, dan makna spiritual Pura Mengening secara benar sehingga informasi yang diterima wisatawan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif.

Pada aspek keterampilan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan interpretasi destinasi secara lebih sistematis, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan arahan kepada wisatawan mengenai tata tertib berkunjung ke kawasan suci. Praktik lapangan memperlihatkan bahwa peserta semakin percaya diri dalam memandu wisatawan dan mampu mengaitkan penjelasan mengenai sejarah, budaya, serta lingkungan sebagai bagian dari warisan biokultural yang dimiliki Pura Mengening.



Gambar 3. Suasana Pelatihan

Perubahan positif juga terlihat pada aspek sikap. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menyadari bahwa seorang Local Tour Guide tidak hanya bertugas memberikan pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga memiliki tanggung jawab menjaga kesakralan kawasan melalui penyampaian informasi yang benar, mengingatkan wisatawan untuk mematuhi aturan adat, serta mendorong perilaku wisata yang menghormati nilai-nilai budaya dan lingkungan. Kesadaran tersebut memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata spiritual.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelatihan, simulasi kepemanduan, diskusi reflektif, dan pengisian kuesioner oleh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena mengombinasikan materi teoritis dengan praktik langsung di kawasan Pura Mengening. Meskipun demikian, peserta masih mengharapkan adanya pelatihan lanjutan mengenai bahasa asing, teknik storytelling, interpretasi budaya yang lebih mendalam, serta penyusunan standar pelayanan bagi pemandu wisata lokal. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesiapan masyarakat untuk menjalankan peran sebagai *Local Tour Guide* yang tidak hanya mampu memberikan pelayanan wisata secara profesional, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kesakralan Pura Mengening dan mendukung pengembangan destinasi berbasis warisan biokultural.

Peran *Local Tour Guide* dalam Menjaga Kesakralan Pura Mengening

Pelatihan *Local Tour Guide* tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi identitas Pura Mengening. Sebagai destinasi wisata spiritual, kawasan ini memiliki aturan adat, tata cara berkunjung, dan nilai religius yang harus dipahami serta dihormati oleh setiap pengunjung. Oleh karena itu, pemandu wisata lokal menjadi pihak yang berperan penting dalam menjembatani kepentingan pelestarian budaya dengan aktivitas pariwisata sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis.

a. Etika Kepemanduan
   Salah satu kompetensi utama yang dikembangkan melalui pelatihan adalah penerapan etika kepemanduan. Peserta dibekali pemahaman bahwa seorang *Local Tour Guide* tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan informasi mengenai objek wisata, tetapi juga harus menunjukkan sikap profesional, santun, jujur, serta menghormati norma adat yang berlaku di kawasan suci. Dalam praktiknya, pemandu wisata diharapkan mampu menjadi teladan bagi wisatawan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai lokal, termasuk dalam penggunaan bahasa, tata krama, dan cara berinteraksi dengan masyarakat maupun pengunjung. Penerapan etika tersebut menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan wisatawan sekaligus menjaga citra Pura Mengening sebagai destinasi wisata spiritual yang tetap menghormati nilai-nilai keagamaan.
b. Interpretasi Budaya dan Spiritual
   Peran lain yang tidak kalah penting adalah menyampaikan interpretasi mengenai sejarah, budaya, dan makna spiritual Pura Mengening secara tepat. Melalui pelatihan, peserta dibimbing untuk menyusun narasi yang mampu menjelaskan keterkaitan antara sejarah kawasan, fungsi pura, tradisi keagamaan, keberadaan sumber mata air suci, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Interpretasi yang baik tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga membantu wisatawan memahami makna filosofis di balik setiap tradisi sehingga tercipta pengalaman wisata yang lebih bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap warisan biokultural tanpa mengurangi kesakralan kawasan.

c. Pengelolaan Perilaku Wisatawan
Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan pengunjung, *Local Tour Guide* memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan perilaku wisatawan selama berada di kawasan Pura Mengening. Dalam pelatihan, peserta diberikan pemahaman mengenai teknik komunikasi persuasif untuk menyampaikan tata tertib kunjungan, seperti penggunaan busana yang sesuai, menjaga kebersihan, tidak memasuki area yang disakralkan tanpa izin, serta menghormati prosesi keagamaan yang sedang berlangsung. Pendekatan edukatif tersebut bertujuan membangun kesadaran wisatawan agar mematuhi aturan tanpa merasa dibatasi. Dengan demikian, potensi terjadinya pelanggaran terhadap norma adat dapat diminimalkan, sementara kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan tetap terjaga.



Gambar 4. Wisatawan Sembahyang Sebelum Melukat

d. Konservasi Nilai-Nilai Sakral
Pelatihan juga menekankan bahwa pemandu wisata lokal merupakan bagian dari upaya konservasi warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi yang akurat, perlindungan terhadap nilai-nilai spiritual, serta edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, *Local Tour Guide* tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan wisata, tetapi juga sebagai agen konservasi yang berkontribusi menjaga keberlanjutan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan sebagai unsur utama warisan biokultural. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta semakin memahami tanggung jawab tersebut dan memiliki komitmen untuk menerapkannya dalam kegiatan kepemanduan. Penguatan peran *Local Tour Guide* diharapkan mampu mendukung pengelolaan Pura Mengening sebagai destinasi wisata spiritual yang tetap mempertahankan kesakralan kawasan sekaligus memberikan pengalaman wisata yang edukatif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Local Tour Guide sebagai Penggerak Destinasi Berbasis Warisan Biokultural

Pelatihan *Local Tour Guide* di Daya Tarik Wisata Pura Mengening tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kepemanduan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat peran masyarakat sebagai penggerak destinasi yang berlandaskan warisan biokultural. Dalam pendekatan ini, pemandu wisata lokal berfungsi sebagai penghubung antara nilai budaya, kelestarian lingkungan, dan kepentingan masyarakat

sehingga pengembangan pariwisata tetap berjalan seiring dengan upaya pelestarian kawasan.

a. Interpretasi Warisan Biokultural

Salah satu peran utama *Local Tour Guide* adalah menginterpretasikan warisan biokultural yang dimiliki Pura Mengening kepada wisatawan. Interpretasi tidak hanya berisi penjelasan mengenai sejarah atau arsitektur pura, tetapi juga menguraikan keterkaitan antara nilai spiritual, tradisi masyarakat, sumber mata air suci, dan lingkungan alam yang membentuk identitas kawasan. Penyampaian informasi yang komprehensif membantu wisatawan memahami bahwa daya tarik Pura Mengening berasal dari hubungan yang harmonis antara budaya, kepercayaan, dan alam, sehingga mendorong tumbuhnya sikap menghargai warisan tersebut.

b. Hubungan Budaya, Lingkungan, dan Masyarakat

Pelatihan juga memperkuat pemahaman peserta mengenai hubungan yang saling memengaruhi antara budaya, lingkungan, dan kehidupan masyarakat lokal. Pemandu wisata didorong untuk menjelaskan bahwa praktik keagamaan, adat istiadat, serta pengelolaan sumber daya alam di Pura Mengening merupakan bagian dari sistem sosial yang telah berkembang secara turun-temurun. Pemahaman ini memberikan perspektif kepada wisatawan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat sebagai pemilik warisan tersebut.

c. Peran dalam Pariwisata Regeneratif

Dalam perspektif pariwisata regeneratif, *Local Tour Guide* memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar memberikan pelayanan kepada wisatawan. Pemandu wisata berperan sebagai edukator yang membangun kesadaran pengunjung agar berperilaku bertanggung jawab, menghormati nilai budaya, dan berkontribusi terhadap pelestarian destinasi. Dengan demikian, aktivitas wisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan keberlanjutan kawasan suci.

d. Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan kompetensi *Local Tour Guide* turut menjadi bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi lebih aktif sebagai penyedia layanan wisata sekaligus sebagai penjaga warisan budaya. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap Pura Mengening. Oleh karena itu, keberadaan *Local Tour Guide* menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan destinasi wisata berbasis warisan biokultural yang berkelanjutan, partisipatif, dan tetap menghormati nilai-nilai sakral yang diwariskan oleh masyarakat lokal.

Pembahasan dan Implikasi

Pelaksanaan pelatihan *local tour guide* di DTW Mengening diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kepemanduan ysng tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan mengkomunikasikan nilai budaya setempat. Pura Mengening memiliki karakteristik yang tidak dapat dipahami hanya melalui kondisi fisik atau daya tarik visualnya. Keberadaan tradisi, aturan kunjungan, serta nilai spiritual yang

menyertainya turut membentuk pengalaman wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seorang pemandu lokal perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai destinasi, kemampuan penyampaian informasi secara komunikatif, dan kesadaran untuk menjalankan tugas kepemanduan dengan memperhatikan norma setempat.

Pengembangan kompetensi dalam kegiatan ini mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari segi pengetahuan, peserta memperoleh materi tentang fungsi pemandu dalam memberikan informasi sekaligus menjembatani pemahaman antara budaya masyarakat dan pengalaman wisatawan. Pemahaman terhadap latar sejarah, nilai filosofis, dan dimensi spiritual Pura Mengening menjadi bagian penting dalam proses interpretasi destinasi. Melalui pemahaman tersebut, penyampaian informasi diharapkan tidak terbatas pada pengenalan objek yang dikunjungi, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai latar budaya yang membentuk tradisi masyarakat. Informasi yang disampaikan tetap harus berlandaskan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan batasan pengetahuan yang dimiliki pemandu. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal berkontribusi terhadap kualitas pelayanan, kepuasan wisatawan, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas (Teshome et al., 2022).

Aspek keterampilan dikembangkan melalui simulasi dan praktik penyampaian informasi kepada wisatawan, sedangkan aspek sikap menekankan kesantunan pelayanan, kapatuhan terhadap tata tertib, dan kepedulian terhadap kelestarian kawasan suci. Dalam kegiatan simulasi, peserta mempraktikkan penyampaian informasi tentang ketentuan memasuki kawasan pura, penggunaan pakaian adat yang sesuai, dan makna *melukat* bagi wisatawan.

Kompetensi kepemanduan tersebut relevan dengan upaya menjaga kualitas pengalaman wisata tanpa mengabaikan nilai spiritual destinasi sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya (Omma, 2025). Informasi mengenai tata tertib dan tradisi perlu disampaikan secara jelas, akurat, dan menghormati ketentuan masyarakat setempat. Khusus mengenai *melukat*, pemandu perlu membedakan penjelasan yang bersifat edukatif dari tata cara ritual yang harus mengikuti arahan pihak berwenang (pemangku). Sehingga interpretasi wisata dapat membantu pengunjung memahami budaya setempat tanpa mengurangi makna sakralnya. Pelatihan yang dilaksanakan di Pura Mengening memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan aspek kepemanduan dengan pelestarian kawasan suci dan warisan biokultural sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan destinasi.

Dari sisi pemberdayaan masyarakat, pemandu lokal berpotensi menjadi penghubung antara pengetahuan masyarakat dan pemahaman wisatawan. Agar informasi yang disampaikan tetap akurat, diperlukan koordinasi dengan pengelola dan tokoh adat dalam mevalidasi materi kepemanduan. Pengelola DTW Mengening juga dapat mempertimbangkan penyusunan pedoman yang memuat informasi destinasi, etika pelayanan, aturan kunjungan, dan prinsip penyampaian informasi budaya. Orientasi bagi pemandu serta evaluasi berkala dapat menjadi langkah lanjutan untuk mendukung konsistensi pelayanan dan pelestarian warisan biokultural.

Hasil pelatihan memberikan implikasi praktis bagi pengelola Daya Tarik Wisata Mengening dalam menyusun strategi pengelolaan destinasi yang lebih berkelanjutan. Kompetensi pemandu wisata lokal dapat dijadikan salah satu standar pelayanan

destinasi sehingga informasi yang diterima wisatawan lebih akurat, konsisten, dan selaras dengan nilai-nilai adat yang berlaku. Selain itu, keterlibatan *Local Tour Guide* dalam memberikan edukasi kepada pengunjung berpotensi mengurangi perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma kawasan suci. Pengelola destinasi juga dapat memanfaatkan pemandu wisata sebagai mitra dalam menyampaikan pesan konservasi budaya dan lingkungan sehingga fungsi pelayanan wisata berjalan beriringan dengan upaya pelestarian warisan biokultural.

Keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut melalui kegiatan pendampingan dan peningkatan kapasitas secara berkala. Pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada penguasaan bahasa asing, teknik *storytelling*, interpretasi warisan budaya, komunikasi lintas budaya, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi wisatawan. Selain itu, diperlukan penyusunan standar operasional kepemanduan yang mengintegrasikan aspek pelayanan, etika, dan perlindungan kawasan suci agar kualitas layanan lebih seragam. Penguatan kolaborasi antara pengelola destinasi, Desa Adat, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Pura Mengening tetap berorientasi pada pelestarian warisan biokultural, pemberdayaan masyarakat lokal, dan prinsip-prinsip pariwisata regeneratif.

SIMPULAN

Pelatihan *Local Tour Guide* di Daya Tarik Wisata Mengening merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan pentingnya kompetensi kepemanduan yang memperhatikan nilai budaya dan spiritual setempat. Materi pelatihan berfokus pada pemahaman mengenai destinasi, keterampilan penyampaian informasi, etika pelayanan, serta penghormatan terhadap aturan dan kesakralan kawasan pura. Sebagai tindak lanjut, diperlukan koordinasi antarpemangku kepentingan untuk memastikan ketepatan informasi budaya yang disampaikan kepada wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kepemanduan lokal yang lebih bertanggung jawab. Sedangkan kontribusinya terhadap pelestarian warisan budaya biokultural di DTW Mengening masih perlu dikaji melalui bukti dan evaluasi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Banik, S., & Mukhopadhyay, M. (2022). Model-based strategic planning for the development of community based tourism: a case study of Ayodhya Hills in West Bengal, India. *GeoJournal*, *87*(2), 1349–1365. https://doi.org/10.1007/s10708-020-10314-0

Choobchian, S., & Niazmand, B. (2026). Driving rural sustainability through community-based cultural tourism by identifying key determinants and policy implications. *Discover Sustainability*, *7*(1). https://doi.org/10.1007/s43621-026-02927-1

Dredge, D. (2022). Regenerative tourism: transforming mindsets, systems and practices. *Journal of Tourism Futures*, *8*(3), 269–281. https://doi.org/10.1108/JTF-01-2022-0015

Griffiths, T. (2024). Significance of biocultural heritage, cultural landscape and islandness for responsible tourism: a Knoydart case study. *Tourism Geographies*, *26*(3), 453–473. https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2325943

Jia, X., Xu, Y., Zhao, B., Li, H., Li, L., & Zhang, J. (2025). Sustainable tourism at nature-based cultural heritage sites: visitor density and its influencing factors. *Npj Heritage Science*, *13*(1). https://doi.org/10.1038/s40494-025-01761-4

Kristi, N. P. P., Yasa, I. K. W., & Darma, I. G. K. I. P. (2026). Pengaruh Motivasi dan Persepsi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Wisata Spiritual Pura Mengening, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *JMIP: Jurnal Mahasiswa Industri Perjalanan*, *1*(1), 20–29.

Kusumah, A. H. G., & Andrianto, T. (2023). Narrative Crafting in Tourism Destinations: An Autoethnographic Exploration of Storytelling Techniques for Tour Guides. *Journal of Tourism Sustainability*, *3*(1), 19–27. https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.72

Mei, Y., & Gao, Z. (2026). Towards sustainable cultural-tourism integration in China's ethnic regions – models, challenges, and policy strategies. *Humanities and Social Sciences Communications*, *13*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-025-06296-4

Min, W. (2025). A scientometric review of cultural heritage management and sustainable development through evolutionary perspectives. In *npj Heritage Science* (Vol. 13, Number 1). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1038/s40494-025-01708-9

Omma, F. M. (2025). Nature guides' enactments of Traditional and Local Ecological Knowledge: Pathways to sustainable relations? *Journal of Outdoor and Environmental Education*. https://doi.org/10.1007/s42322-025-00198-4

Osewe, I., Coman, C., Hălălişan, A. F., Osewe, E. O., Ndalilo, L., Kagombe, J. K., Abrudan, I. V., & Popa, B. (2025). Local community perceptions on ecosystem services utilisation—implications for sustainable management of Kakamega Forest in Kenya. *Agroforestry Systems*, *99*(8). https://doi.org/10.1007/s10457-025-01320-7

Parra-Lopez, E., Bilgihan, A., & Martínez, A. M. B. (2025). Human innovation and regenerative futures in tourism: A bibliometric mapping towards 2050. In *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* (Vol. 11, Number 4). Elsevier B.V. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100663

Price, S., Taylor, S., Turnbull, K., & Stafford, M. R. (2025). A regenerative approach to tourism: Learnings from community enterprises. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *51*. https://doi.org/10.1016/j.jort.2025.100900

Rehman, A. U., Abbas, M., Abbasi, F. A., & Khan, S. (2023). How Tourist Experience Quality, Perceived Price Reasonableness and Regenerative Tourism Involvement Influence Tourist Satisfaction: A Study of Ha'il Region, Saudi Arabia. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(2). https://doi.org/10.3390/su15021340

Suansri, P. (2020). *Community-based Tourism Handbook* (Updated ed). REST Project.

Sun, W., Kong, L., & Seong, D. (2026). The impact of exhibit anthropomorphism on visitors' cultural identity when cultural relics tell past stories. *Npj Heritage Science*, *14*(1). https://doi.org/10.1038/s40494-026-02498-4

Teshome, E., Melash, A., & Wondirad, A. N. (2022). Tour Guides' Service Quality in the World Heritage Sites of Gondar City, Northwest Ethiopia. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, *18*(2), 211–232. https://doi.org/10.47556/J.WJEMSD.18.2.2022.3

Tiyoni, N. W., Sukerti, N. W., & Suriani, N. M. (2025). Potensi Pura Mengening Desa Saraseda Tampaksiring, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual (Kajian Pembelajaran

Pengantar Pariwisata). *MENDIDIK:Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, *12*(1), 9–21. https://doi.org/10.30653/003.0121.404

Vipriyanti, N. U., Rustiarini, N. W., Andayani Citra, M. E., & Sedana, G. (2025). The cultural landscape heritage sustainable strategy: integration of agriculture and tourism in Bali. *Discover Sustainability*, *6*(1). https://doi.org/10.1007/s43621-025-00789-7

Wang, F., & Luan, F. (2021). Structural Equation Model of Residents' Support of Geological Heritage Protection Area for Geological Tourism in Kanas National Geopark, China. *Geoheritage*, *13*(4). https://doi.org/10.1007/s12371-021-00634-z